

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Isolasi Sosial**

##### **1. Definisi**

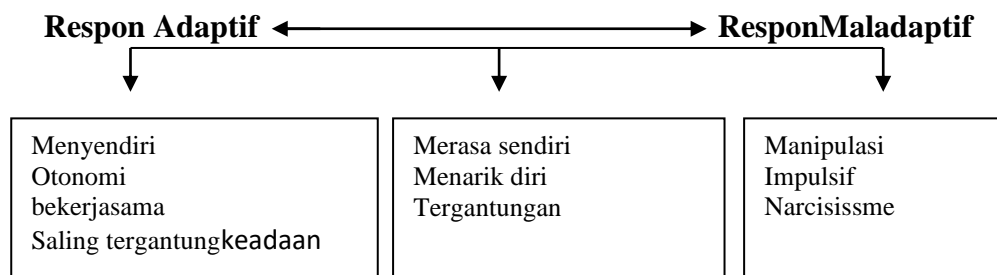
- a. Isolasi sosial adalah ketidakmampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain (SDKI, 2017).
- b. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Isolasi sosial merupakan keadaan ketika individu atau kelompok memiliki kebutuhan atau hasrat untuk memiliki keterlibatan kontak dengan orang, tetapi tidak mampu membuat kontak tersebut (Sutejo, 2019).
- c. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan menghindari interaksi dengan orang lain secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap ( Abdul Muhith, 2015).

##### **2. Rentang respon sosial**

Dalam membina hubungan sosial, individu berada dalam rentang respon yang adaptif sampai dengan maladaptif. Respon adaptif merupakan respon yang dapat diterima oleh norma-norma sosial dan kebudayaan yang secara umum berlaku. Sedangkan respon maladaptif merupakan respon yang

dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah yang kurang dapat diterima oleh norma sosial dalam budaya setempat (Stuart, 2016).

Bagan 2.1 Rentang Respons Sosial



(Stuart, 2016).

#### a. Respons adaptif

Respons adaptif adalah respons individu menyelesaikan suatu hal dengan cara yang dapat diterima oleh norma-norma masyarakat (Sutejo, 2019).

Respons ini meliputi :

##### 1) Menyendiri (*Solitude*)

Merupakan respon yang dibutuhkan seorang untuk merenungkan apa yang telah dilakukan dilingkungan sosialnya dan suatu cara untuk mengevaluasi diri untuk menentukan langkah selanjutnya (Abdul Muhith, 2015).

##### 2) Otonomi

Kemampuan individu dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan dalam hubungan sosial. Individu mampu menetapkan diri untuk interpenden dan pengaturan diri (Sutejo, 2019).

### **3) Kebersamaan (Mutualisme)**

Kemampuan atau kondisi individu dalam hubungan interpersonal dimana individu mampu saling member dan menerima dalam hubungan sosial (sutejo, 2019).

### **4) Saling Ketergantungan (Interpenden)**

Suatu hubungan saling bergantung antara satu individu dengan individu lain dalam hubungan sosial atau (Sutejo, 2019). Kesediaan untuk bertanggung jawab dan bahkan mampu mempunyai pekerjaan (Pieter,2017).

## **b. Respons Maladaptif**

Respons maladaptive adalah respons individu dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Respons maladaptif tersebut antara lain:

### **1. Merasa sendiri**

Biasanya disebut juga kesepian. Dimanifestasikan dengan merasa tidak tahan dan untuk satu alasan atau yang lain menganggap bahwa dirinya sendiri dalam menghadapi masalah, cenderung pemalu, sering merasa tidak PD dan minder, atau merasa kurang bisa bergaul (Abdul Muhith, 2015).

### **2. Menarik Diri**

Merupakan suatu keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain (Abdul Muhith, 2015). Konsep diri yang tak realistis, perilaku canggung

sehingga membuat rasa kecewa pada diri sendiri, menghindar dari orang lain dan bahkan mengisolasi diri (Pieter,2017).

### **3. Manipulasi**

Gangguan sosial yang menyebabkan individu melakukan sebagai objek, dimana hubungan terpusat pada pengendalian masalah orang lain dan individu cenderung berorientasi pada diri sendiri. Sikap mengontrol digunakan sebagai pertahanan terhadap kegagalan atau frustrasi yang dapat digunakan sebagai alat berkuasa atas orang lain (Sutejo, 2019).

### **4. Impulsive**

Respons sosial yang ditandai dengan individu sebagai objek yang tidak dapat diduga, tidak dapat dipercaya, tidak mampu merencanakan, tidak mampu untuk belajar dari pengalaman, dan tidak dapat melakukan penilaian secara objektif (Sutejo, 2019).

### **5. Narsisisme**

perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Istilah ini terutama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, Narcissus, yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri dikolam. Sifat narsisisme ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa memilikinya sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Merupakan perasaan cinta diri yang berlebihan, yakni bermula dari kagum diri, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya atau kelompoknya, selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang menjadi rasa tidak suka, kemudian menjadi benci kepada orang lain, atau orang yang berbeda dengan mereka. Sifat ini merupakan perwujudan dari egoism yang sempit (Abdul Muhith, 2015).

### **3. Proses terjadinya isolasi sosial**

Proses terjadinya isolasi sosial dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan psikodinamika model Stuart yang dimana model ini masalah keperawatan dimulai dengan menganalisa faktor predisposisi, presipitasi, penilaian terhadap stressor, sumber coping dan mekanisme coping yang digunakan oleh seorang klien sehingga menghasilkan respon baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif dalam rentang adaptif (Sutejo, 2019).

#### **a. Faktor predisposisi**

Faktor predisposisi penyebab isolasi sosial meliputi faktor perkembangan, faktor biologis, faktor sosiokultural (Sutejo, 2019).

Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor predisposisi :

##### **1) Faktor perkembangan**

Tempat pertama yang memberikan pengalaman bagi individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah keluarga.

Kurangnya stimulasi maupun kasih sayang dari ibu/pengasuh pada bayi akan memberikan rasa tidak aman yang dapat menghambat terbentuknya rasa percaya diri. Ketidakpercayaan tersebut dapat mengembangkan tingkah laku curiga pada orang lain maupun lingkungan dikemudian hari. Jika terdapat hambatan dalam mengembangkan rasa percaya pada masa ini, maka anak akan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain pada masa berikutnya (Sutejo, 2019).

Pada masa kanak-kanak, pembahasan aktivitas atau kontrol yang berlebihan dapat membuat anak frustrasi. Pada masa praremaja dan remaja, hubungan antara individu dengan kelompok atau teman lebih berarti dari pada hubungannya dengan orang tua. Remaja akan merasa tertekan atau menimbulkan sikap keseimbangan hubungan tersebut. Pada masa remaja tidak dapat mempertahankan keseimbangan hubungan tersebut. Pada masa dewasa muda, individu meningkatkan kemandiriannya serta mempertahankan hubungan interpenden antara teman sebaya maupun orang tua. Individu siap untuk membentuk suatu kehidupan baru dengan menikah dan mempunyai pekerjaan (Sutejo, 2019).

Pada masa dewasa tengah, individu mulai terpisah dengan anak-anaknya, ketergantungan anak-anak terhadap dirinya mulai menurun. Ketika individu bisa memperthankan hubungan yang interpenden antara orang tua dengan anak, kebahagiaan akan

diperoleh dengan tetap. Pada masa dewasa akhir, individu akan mengalami berbagai kehilangan, baik kehilangan keadaan fisik, kehilangan orang tua, pasangan hidup, teman, maupun pekerjaan atau peran (Sutejo, 2019).

## **2) Faktor biologis**

Faktor genetik dapat menunjang terhadap respons sosial maladaptive. Genetik merupakan salah satu faktor pendukung gangguan jiwa. Insiden tertinggi skizofrenia, misalnya, ditemukan pada keluarga dengan riwayat anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Selain itu, kelainan pada struktur otak, seperti atrofi, pembesaran, ventrikel, penurunan struktur limbic, diduga dapat menyebabkan skizofrenia (Sutejo, 2019).

## **3) Faktor sosial budaya**

Isolasi sosial atau mengasingkan diri dari lingkungan merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan berhubungan atau isolasi sosial. Gangguan ini juga bisa disebabkan oleh adanya norma-norma yang salah yang dianut oleh satu keluarga, seperti anggota tidak produktif yang diasingkan dari lingkungan sosial. Selain itu, norma yang tidak mendukung pendekatan terhadap orang lain, atau tidak menghargai anggota masyarakat yang tidak produktif, seperti lansia, orang cacat dan berpenyakit kronik juga turut menjadi faktor predisposisi isolasi sosial (Sutejo, 2019).

**b. Faktor presipitasi**

Terdapat beberapa faktor partisipasi yang dapat menyebabkan gangguan isolasi soaial (Sutejo, 2019).

Faktor-faktor tersebut diantara lain berasal dari stressor-stresor berikut ini :

**a. Stresor sosiokultural**

Stresor sosial budaya, misalnya menurunnya stabilitas unit keluarga, berpisah dari orang yang berarti dalam kehidupannya (Sutejo, 2019).

**b. Stresor psikologik**

Intesitas ansietas (ansietas) yang ektrim akibat berpisah dengan orang lain, misalnya, dan memanjang disertai dengan terbatasnya kemampuan individu untuk mengatasi masalah akan menimbulkan berbagai masalah gangguan berhubungan pada tipe psikotik.

**c. Stresor intelektual**

- 1) Kurangnya pemahaman diri dalam ketidakmampuan untuk berbagai pikiran dan perasaan yang mengganggu pengembangan hubungan dengan orang lain.
- 2) Klien dengan “kegagalan” adalah orang yang kesepian dan kesulitan dalam menghadapi hidup. Mereka juga akan cenderung sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Ketidakmampuan seseorang membangun kepercayaan dengan orang lain akan memicu persepsi yang menyimpang dan



berakibat pada gangguan berhubungan dengan orang lain (isolasi sosial).

**d. Stressor fisik**

Stressor fisik yang memicu isolasi sosial : menarik diri dapat meliputi penyakit kronik dan keguguran.

**4. Tanda dan Gejala**

Kurang spontan, apatis (acuh tak acuh terhadap lingkungan), ekspresi wajah kurang berseri (ekspresi sedih), efek tumpul, tidak merawat dan memperhatikan kebersihan diri, komunikasi verbal menurun atau tidak ada. Klien tidak bercakap-cakap dengan klien lain/perawat, mengisolasi diri (menyendiri), tidak atau kurang sadar dengan lingkungan sekitarnya, pemasukan makan dan minuman terganggu, retensi urin dan feses, aktivitas menurun, kurang energy, harga diri rendah, posisi janin saat tidur, menolak berhubungan dengan orang lain (Abdul Muhith, 2015).

Adapun tanda dan gejala isolasi sosial yang ditemukan pada saat wawancara biasanya berupa beberapa hal dibawah ini :

- a. Klien menceritakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain.
- b. Klien merasa tidak aman berada dengan orang lain
- c. Klien mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain.
- d. Klien merasa bosan dan lambat menghabiskan waktu.
- e. Klien tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan.
- f. Klien merasa tidak berguna.

g. Klien tidak yakin dapat melangsungkan hidup.

Tanda dan gejala isolasi sosial yang didapat melalui observasi, antara lain :

- a. Tidak memiliki teman dekat.
- b. Menarik diri.
- c. Tidak komunikatif.
- d. Tindakan berulang dan tidak bermakna.
- e. Asyik dengan pikirannya sendiri.
- f. Tidak ada kontak mata.
- g. Tampak sedih, apatis, afek tumpul.

Meskipun demikian, perawat harus memvalidasi dugaan yang berkonsentrasi pada perasaan kesendirian karena penyebabnya beragam dan sikap klien menunjukkan kesendirian mereka dalam cara yang berbeda (Sutejo, 2019).

## **B. Konsep Asuhan Keperawatan Gangguan Hubungan Sosial : Isolasi Sosial**

Metode ilmiah yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan klien pada semua tatanan pelayanan kesehatan. Suatu metode pemberian asuhan keperawatan yang sistematis dan rasional (Kozier *et al.*, 1997). Sehingga, proses keperawatan dipahami sebagai :(Abdul Muhith, 2015).

1. Cara berfikir dan bertindak yang special.
2. Pendekatan yang sistematis, kreatif untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi masalah kesehatan yang aktual dan potensial untuk mengidentifikasi kekuatan pasien dan mendukung kesejahteraan.
3. Kerangka kerja dimana perawat menggunakan ketrampilan untuk mengekspresikan *human caring*.

### **Proses keperawatan**

Standar asuhan keperawatan atau standar keperawatan mengacu pada standar praktik profesional dan standar kinerja profesional. Standar klinik profesional telah dijabarkan oleh PPNI (2009). Standar praktik profesional tersebut juga mengacu pada proses keperawatan jiwa yang terdiri dari lima tahap standar yaitu : 1) pengkajian, 2) diagnosis, 3) perencanaan, 4) pelaksanaan (implementasi), dan 5) evaluasi (Abdul Muhith, 2015).

#### **1. Pengkajian**

Mekanisme koping digunakan klien sebagai usaha untuk mengatasi kecemasan yang merupakan suatu kesepian nyata yang mengancam dirinya. Mekanisme koping yang sering digunakan pada menarik diri adalah regresi, represi, dan isolasi.

Pengkajian adalah tahap awal dan dasar utama dari proses keperawatan dan merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien (Budiono & Pertami SB, 2015).

Data yang di peroleh dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu

a. Data subjektif

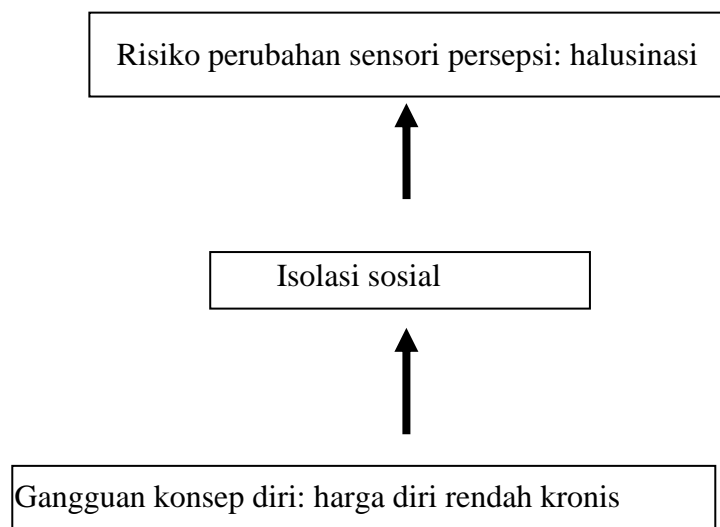
Data yang disampaikan secara lisan oleh klien maupun keluarga. Data ini diperoleh melalui wawancara perawat kepada klien dan keluarga

b. Data objektif

Data yang ditemukan secara nyata data ini di dapatkan melalui observasi atau pemeriksaan langsung oleh perawat

## 2. Pohon Masalah

Menurut Sutejo, 2019



## 3. Diagnosa

a. Diagnosa keperawatan: isolasi sosial

b. Diagnosa medis: skizofrenia

(Satrio, dkk. 2015).

#### 4. Masalah keperawatan

- a. Gangguan konsep diri : harga diri rendah
- b. Isolasi sosial
- c. Gangguan persepsi sensori : halusinasi(Damaiyanti, 2012).

#### 5. Rencana asuhan keperawatan

Rencana asuhan keperawatan adalah pengembangan strategi desain untuk mencegah mengurangi, dan mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi dalam diagnosis keperawatan. Desain perencanaan menggambarkan sejauh mana anda mapu menetapkan cara menyelesaikan masalah dengan efektif dan efesien (Budiono & Pertami SB, 2015).

Tabel 2.1  
Rencana Asuhan Keperawatan

No.	Diagnosa keperawatan	Tujuan	Intervensi
1	Isolasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan saling percaya</li> <li>2. Dapat mengidentifikasi penyebab isolasi sosial: siapa yang serumah, siapa yang dekat dan apa sebabnya</li> <li>3. Dapat memberitahukan kepada klien keuntungan punya teman dan bercakap-cakap</li> <li>4. Dapat memberi tahukan kepada klien kerugian tidak punya teman dan bercakap-cakap</li> <li>5. Klien dapat berkenalan dengan pasien, perawat dan tamu</li> </ol>	Pertemuan 1 <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi penyebab sosial: siapa yang serumah, siapa yang dekat dan apa sebabnya</li> <li>2. Jelaskan keuntungan punya teman dan bercakap-cakap</li> <li>3. Jelaskan kerugian tidak punya teman dan tidak bercakap-cakap</li> <li>4. Latih cara berkenalan dengan pasien, perawat, dan tamu</li> <li>5. Masukan pada jadwal kegiatan untuk latihan berkenalan.</li> </ol>
		1. Klien dapat berbicara saat	Pertemuan 2

		<p>melakukan kegiatan harian</p> <p>2. Klien dapat berkenalan dengan 2-3 pasien, perawat, dan tamu</p>	<p>1. Evaluasi kegiatan dan berkenalan dengan beberapa orang. Beri pujian</p> <p>2. Latih cara berbicara saat melakukan kegiatan harian (latih 2 kegiatan)</p> <p>Masukan pada jadwal kegiatan untuk latihan berkenalan dengan 2-3 orang pasien, perawat dan tamu, berbicara saat melakukan kegiatan harian.</p>
		<p>1. Klien dapat berbicara saat melakukan kegiatan harian</p> <p>2. Klien dapat berkenalan dengan 4-5 orang, berbicara saat melakukan 2 kegiatan harian</p>	<p>Pertemuan 3</p> <p>1. Evaluasi kegiatan, latihan berkenalan (beberapa orang) dan berbicara saat melakukan dua kegiatan harian. Berikan pujian</p> <p>2. Latih cara berbicara saat melakukan kegiatan harian (2 kegiatan baru)</p> <p>3. Masukan dalam jadwal kegiatan harian untuk latihan berkenalan, bicara saat melakukan empat kegiatan harian. Berikan pujian.</p>
		<p>1. Klien dapat berbicara sosial: meminta sesuatu, menjawab pertanyaan</p> <p>2. Klien dapat berkenalan dengan &gt;5 orang, orang baru, berbicara saat melakukan kegiatan harian dan sosialisasi</p>	<p>Pertemuan 4</p> <p>1. Evaluasi kegiatan latihan berkenalan, bicara saat melakukan empat kegiatan harian. Berikan pujian</p> <p>2. Latih cara berbicara sosial: meminta sesuatu, menjawab pertanyaan</p> <p>3. Masukan pada jadwal kegiatan untuk latihan berkenalan &gt;5 orang, orang baru, berbicara saat melakukan kegiatan harian dan sosialisasi</p>
		1. Klien dapat mandiri dalam	Pertemuan 5-12

		berkenalan, berbicara saat melakukan kegiatan harian dan sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi kegiatan latihan berkenalan, berbicara saat melakukan kegiatan harian dan sosialisai . berikan pujian.</li> <li>2. Latih kegiatan harian</li> <li>3. Nilai kemampuan yang telah mandiri</li> <li>4. Nilai apakah isolasi sosial teratasi</li> </ol>
--	--	--	--

(Satrio, dkk, 2015).

### **5. Implementasi**

Implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah anda tetapkan. Kegiatan dala pelaksanaan juga meliputi pengumpulan data berkelanjutan, mengobservasi respons klien selama dan sesudah pelaksanaan tindakan, serta memulai data baru (Budiono & Pertami SB, 2015).

### **6. Evaluasi**

Evaluasi adalah penilaian dengan cara membandingkan perubahan keadaan pasien (hasil yang diamati) dengan tujuan dan criteria hasil yang dibuat pada tahap perencanaan (Budiono & Pertami SB, 2015).